BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai *problematika pembelajaran bahasa ujaran pada anak autistik* ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain strategi studi kasus. Metode tersebut digunakan karena dianggap paling tepat untuk dapat mengungkap berbagai masalah dalam proses pembelajaran bahasa ujaran pada anak autistik.

Penggunaan metode ini tidak hanya terbatas sampai dengan pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan penafsiran tentang arti data tersebut. Metode ini digunakan dengan maksud untuk memahami, mengungkap dan menjelaskan berbagai gambaran atas fenomena-fenomena yang ada di lapangan, kemudian dirangkum menjadi kesimpulan deskriptif berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti.

Metode *deskriptif kualitatif* adalah metode penelitian yang berupaya memecahkan masalah atau menjawab berbagai pertanyaan dari masalah yang sedang dihadapi tersebut pada masa sekarang, dan bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif para partisipan, melalui pelibatan ke dalam kehidupan aktor-aktor yang terlibat. Seorang ahli mendefinisikan :

> Penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Kirk & Miller dalam Moleong, 1993:3).

Dengan kata lain, peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dalam upaya mengumpulkan informasi tentang data yang akan diteliti, sedangkan instrumen lainnya hanyalah sebagai pelengkap. Peneliti juga sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, dan pada akhirnya akan menjadi pelopor dari hasil penelitiannya.

Oleh karena hakikat pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini hampir seluruhnya adalah *bagaimana*, maka dipilihlah satu desain penelitian, yakni strategi studi kasus. Strategi ini dipaparkan oleh seorang pakar penelitian kualitatif terkemuka yang menyatakan bahwa:

> Strategi studi kasus merupakan strategi yang paling cocok untuk pertanyaan-pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa', sehingga tugas anda pertama-tama mengklarifikasi secara persis hakikat pertanyaan-pertanyaan penelitian anda." (Yin dalam Kusnandar, 2008:44)

Perlu diterangkan disini uraian tentang hakikat pertanyaan-pertanyaan penelitian tadi merupakan komponen pertama dalam strategi studi kasus. Berikutnya, ia menyebutkan:

> Ada empat komponen lainnya dalam penelitian studi kasus yakni proposisinya (jika ada), unit-unit analisisnya, logika yang mengaitkan data dengan poposisi tersebut, dan kriteria untuk menginterpretasi temuan (Yin dalam Kusnandar, 2008:44)

1. *Proposisi*. Dalam penelitian ini proposisi adalah sesuatu yang diteliti. Proposisi dalam penelitian ini, adalah mengenai problematika pembelajaran bahasa ujaran pada anak autistik. Kutipan berikut menyatakan: "*Sebagai komponen kedua, setiap proposisi mengarahkan*

perhatian peneliti kepada sesuatu yang harus di selidiki dalam ruang lingkup studinya" (Yin dalam Kusnandar, 2008:44).

2. *Unit Analisis* atau *Kasus*. Secara implisit, *unit analisis* atau *kasus* dijelaskan bahwa: *"Unit Analisis, Komponen yang ketiga ini secara fundamental berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan 'kasus' dalam penelitian yang bersangkutan"* (Yin dalam Kusnandar, 2008:45).

3. *Logika Untuk Mengaitkan Data Terhadap Proposisi*. Dilakukan guna mencari kesesuaian antara satu data dengan data lainnya. Cara ini diambil peneliti menggunakan tekhnik 'penjodohan pola'. Menurut seorang ahli dalam penjelasannya menyatakan:

> Satu pendekatan yang memberi harapan kepada studi kasus adalah gagasan tentang 'penjodohan pola', yang mengaitkan beberapa informasi kasus yang sama dengan beberapa proposisi teoritis. (Yin dalam Kusnandar, 2008:45)

4. *Kriteria Untuk Menginterpretasi Temuan*. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan *uji validitas* yakni *validitas konstruk* dan *validitas eksternal* dengan cara wawancara dan observasi terhadap kasus, disamping itu digunakan *reliabilitas* dengan cara menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara untuk pengumpulan data.

A. KASUS DAN LOKASI

Dalam penelitian ini, yang dimaksud kasus adalah yang ditelaah atas seseorang, kelompok, atau suatu lembaga secara cermat dan intensif. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah berbagai permasalahan mengenai pembelajaran bahasa ujaran pada anak autistik yang dilakukan oleh salah seorang orang tua yang memiliki anak autistik dan guru wali kelas.

Penelitian ini akan dilaksanakan dimana orang tua dan anaknya yang mengalami autistik tersebut tinggal. Untuk mendukung keakuratan data maka diperlukan juga lokasi pendukung. Yang dijadikan lokasi lainnya dalam penelitian ini adalah bertempat di SLB B-C Sumber Sari yang beralamat di Jalan Majalaya II No. 29 Bandung.

B. INFORMAN

Informan adalah pihak-pihak yang bersedia memberikan informasi-informasi berisi keterangan dan data penting yang dibutuhkan dalam penelitian ini kepada peneliti. Informasi langsung didapat dari seorang orang tua dari anak autistik dan guru wali kelas dari anak autistik tersebut beserta kepala sekolah SLB B-C Sumber Sari – Bandung, tempat dimana anak autistik tersebut menempuh pendidikan saat ini.

C. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, sampai tahap pemeriksaan keabsahan data mengikuti apa yang disampaikan oleh *Moleong* (1993:85-103). Sedangkan untuk tahap analisis data, peneliti merujuk pada apa yang disampaikan oleh *Miles &*

Huberman (1992:16-18). Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini dapat terlihat pada bagan berikut:

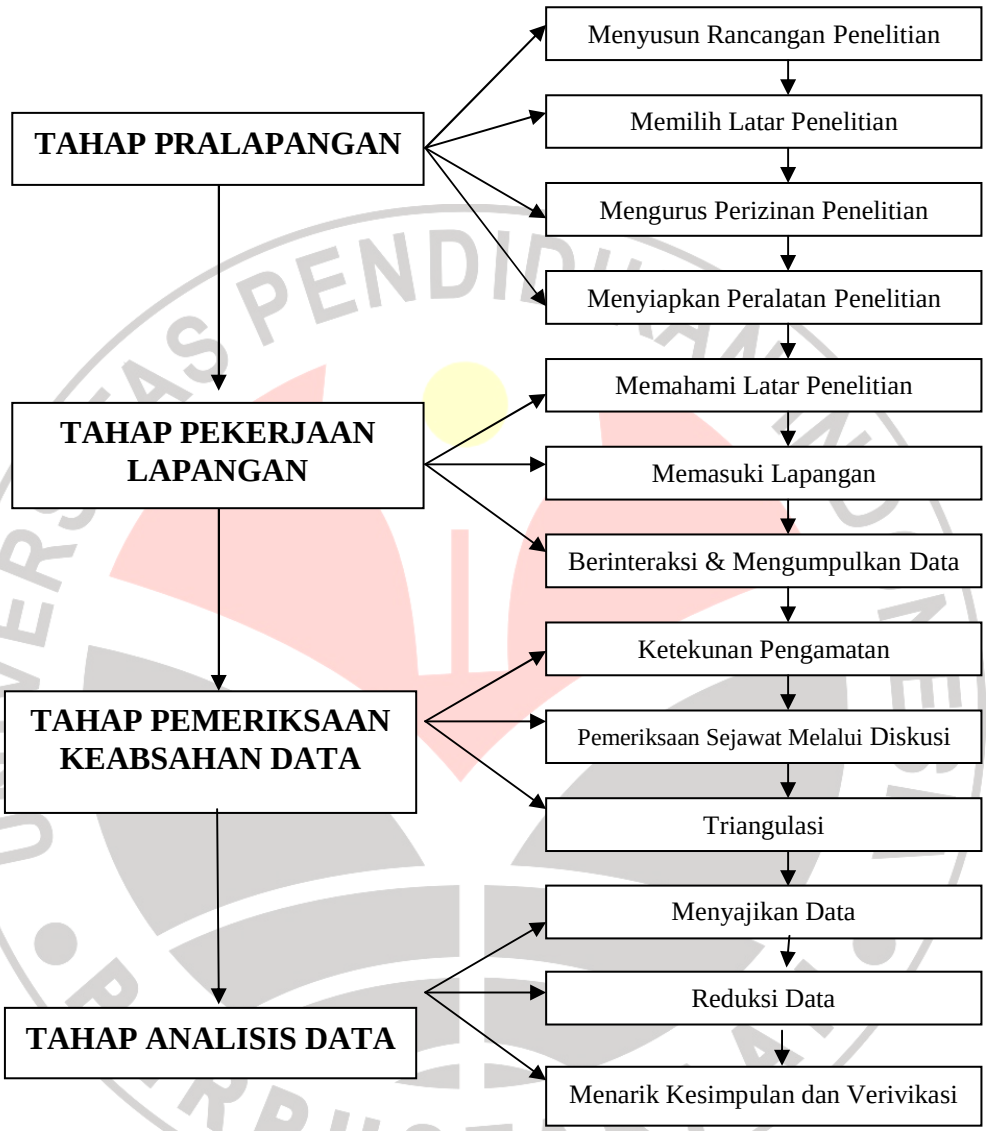

Bagan 3.1
Tahap-tahap penelitian
(Moleong, 2006:252-258 dan Miles & Huberman, 1992:16-18)

1. Tahap Pralapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian. Kegiatan ini merupakan tahap awal dari serangkaian proses penelitian. Intinya berupa penyusunan

rancangan penelitian yang diajukan ke Dewan Skripsi Jurusan Pendididkan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Setelah disetujui, peneliti melaksanakan bimbingan proposal penelitian secara intensif kepada Pembimbing I dan Pembimbing II. Setelah proposal penelitian mantap kemudian diseminarkan. Untuk melengkapi dan menyempurnakan rancangan penelitian, kembali peneliti melaksanakan konsultasi dan bimbingan yang lebih intensif dengan Dosen Pembimbing, baik Dosen Pembimbing I maupun Dosen Pembimbing II. Setelah itu peneliti menyusun rencana untuk terjun ke lapangan yang sesuai dengan latar penelitian.

b. Memilih Latar Penelitian. Proses pemilihan latar penelitian ini diawali dengan data yang ditemukan oleh peneliti. Profesi peneliti adalah seorang guru (pengajar) di SLB B-C Sumber Sari Bandung. Di sekolah ini peneliti menemukan dua orang anak autistik yang menempuh pendidikannya di SLB ini. Kebetulan peneliti pernah diminta untuk mengajar siswa tersebut. Yang penulis rasakan saat pembelajaran berlangsung, memang terasa sulit untuk menyampaikan materi pelajaran pada anak tersebut. Banyak sekali kesulitan yang dialami, hal ini disebabkan karena proses komunikasi anak tersebut mengalami hambatan sehingga mengakibatkan terjadinya kesulitan tersebut. Salah satu masalah yang paling mendasar adalah mengenai kemampuan berbahasa anak yang dapat dibilang sangat kurang. Seperti yang telah

diketahui bahwa pada dasarnya anak autistik mengalami kendala dalam proses pembelajaran yang disebabkan karena kemampuan komunikasi anak terbatas. Anak hanya dapat mengungkapkan keinginan-keinginannya melalui bicara. Hal seperti itulah yang dialami oleh seorang anak autistik yang peneliti angkat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mengangkat topik penelitian ini yang didasarkan dari fakta-fakta yang ditemukan pada seorang anak autistik terutama pada aspek kebahasaan anak dalam menyampaikan suatu keinginan yang diungkapkan melalui ujaran.

c. Mengurus Perizinan Penelitian. Pengurusan perizinan yang bersifat administratif dilakukan dengan memulai dari tingkat Jurusan, Fakultas, dan Universitas. Setelah mendapatkan persetujuan dewan skripsi jurusan Pendidikan Luar Biasa mengenai proposal yang diajukan maka peneliti kembali melakukan bimbingan yang intensif kepada kedua pembimbing yang telah ditunjuk. Lalu dewan skripsi jurusan Pendidikan Luar Biasa mengeluarkan surat pengantar untuk ditandatangani oleh ketua jurusan agar segera mendapatkan pengantar dan surat keputusan pembimbing dari fakultas. Setelah keluar surat pengantar dan surat pembimbing dari fakultas maka surat tersebut akan mendapatkan persetujuan rektor melalui BAAK untuk diteruskan kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah Provinsi Jawa Barat beserta kepada Dinas Pendidikan kota Bandung. Dari kedua lembaga tersebut peneliti memperoleh surat pengantar

yang ditujukan kepada SLB B-C Sumbersari Bandung untuk mengadakan penelitian yang tembusannya ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait.

d. Menyiapkan Peralatan Penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan untuk memperlancar, memperjelas dan mempermudah kegiatan pengumpulan data yang diperoleh di lapangan. Adapun kegiatan pada tahap ini adalah mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan dan pedoman observasi berupa acuan tentang arah, sasaran, dan tujuan dari observasi yang akan dilakukan. Untuk mempermudah proses wawancara yang dilakukan, peneliti juga menyiapkan *mp4* sebagai alat untuk merekam hasil wawancara.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Penelitian dimulai pada hari Rabu, 15 Oktober 2008 sampai dengan hari Jumat, 07 November 2008 di rumah tempat tinggal anak autistik dan di sekolah anak autistik tersebut yakni di SLB B-C Sumber Sari - Bandung. Dalam kegiatan ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu:

a. Memahami Latar Penelitian

1) Pembatasan latar dan peneliti. Pemahaman latar penelitian menjadi sangat penting, sehingga strategi untuk mengumpulkan data

menjadi efektif. Adapun latar penelitian ini dibatasi pada lokasi dimana kasus berada.

2) Penampilan. Dalam melakukan penelitian, peneliti juga sangat memperhatikan penampilan. Karena salah satu lokasi penelitian ini di sekolah, maka peneliti juga berusaha untuk tampil dengan sopan dan semi formal.

3) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan. Penelitian ini bersifat pengamatan langsung tanpa berperan serta, maka peneliti berusaha agar hubungan dengan lingkungan yang ada di lokasi penelitian tetap penuh keakraban, tanpa harus mempengaruhi berbagai kondisi dan perilaku alami yang ada di lokasi penelitian.

4) Jumlah waktu studi. Peneliti mengalokasikan waktu penelitian di lapangan selama empat minggu, diharapakan dengan jumlah waktu yang sangat terbatas ini berbagai data penelitian dapat terkumpul dengan baik.

b. Memasuki lapangan

1) Keakraban hubungan. Keakraban hubungan peneliti dengan lingkungan sosial di lokasi penelitian selalu berusaha dijaga oleh peneliti, agar mempermudah peneliti dalam upaya memperoleh berbagai data yang diinginkan.

2) Mempelajari bahasa. Mempelajari bahasa ini menjadi sangat penting karena ternyata terdapat beberapa informan yang lebih nyaman menggunakan bahasa sehari-hari yang sering dipakai yaitu

campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Walaupun menggunakan Bahasa Indonesia namun di upayakan tidak terlalu formal, agar suasana alamiah dan keakraban tetap terjaga.

3) Peranan peneliti. Peranan peneliti dalam aktivitas yang ada di lokasi penelitian tidak besar, karena penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung tanpa berperan serta, sehingga sebisa mungkin peneliti menghindari peran serta langsung, karena dikhawatirkan hal tersebut akan mempengaruhi kondisi dan prilaku yang terjadi di lokasi penelitian.

c. Berinteraksi dan mengumpulkan data

1) Pengarahan batas studi. Pengarahan batas studi dilakukan dengan memperhatikan batasan studi berdasarkan fokus masalah yang akan diteliti, yaitu problematika pembelajaran bahasa ujaran pada anak autistik. Pengarahan batas studi ini menjadi penting, agar pada saat berada di lokasi penelitian, peneliti tidak terjebak pada masalah-masalah yang berada di luar fokus masalah penelitian.

2) Mencatat Data

a) Pencatatan Data Mentah. Yaitu pencatatan yang dilakukan pada saat dan sesudah berlangsung pengumpulan data, baik pada saat kegiatan wawancara maupun pada saat dan sesudah kegiatan observasi berlangsung. Pada proses pencataan ini, data masih mentah. Data hasil penelitian melalui wawancara bukan dicatat melainkan direkam dengan *mp4*,

hanphone, dan handycam, sedangkan data hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan singkat dengan mencatat kata-kata kunci dari apa yang dapat diamati oleh peneliti. Untuk mengambil gambar kasus dan gambar lokasi kasus digunakan *camera digital.*

b) Pencatatan lengkap dan formal. Pada tahap pencatatan lengkap dan formal, peneliti mencatat data hasil wawancara dalam bentuk tabel.

Data penelitian dari hasil observasi dibuat dalam bentuk catatan lapangan. Adapun tekhnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Wawancara. Wawancara yang dilakukan bersifat tak-berstruktur yang pelaksanaannya mirip dengan percakapan informal. Pernyatan berikut menyatakan bahwa:

> Wawancara dalam penelitian kualitatif naturalistik, khususnya bagi pemula, biasanya bersifat tak-berstruktur. Tujuannya ialah memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai pandangan orang lain (Nasution, 1996:72).

Lebih rinci, dikemukakan seorang ahli yang menjelaskan bahwa keuntungan dari wawancara tak berstruktur yaitu:

> Wawancara tak-berstruktur memungkinkan responden mengemukakan cara-cara untuk mendefinisikan dunia; Wawancara tak-berstruktur mengasumsikan bahwa tidak ada urutan tetap pertanyaan yang sesuai untuk responden; Wawancara tak-berstruktur memungkinkan responden membicarakan isu-isu penting yang terjadwal (Denzim dalam Mulyana, 2002:182).

Wawancara dalam penelitian ini di antaranya dilakukan kepada:

1. satu orang orang tua sebagai informan dari kasus yang di teliti.
2. Guru wali kelas salah seorang anak autistik yang dijadikan sebagai Informan.
3. Kepala sekolah SLB B-C Sumber Sari – Bandung sebagai Informan.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara bersifat verbal, artinya wawancara direkam dalam *mp4* agar data yang diperoleh dapat lebih lengkap dan terperinci.

Walaupun dalam penelitian ini digunakan wawancara tak-berstruktur, namun sebelum melakukan wawancara peneliti tetap menyiapkan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang dibuat merujuk pada apa yang disampaikan oleh seorang ahli yang menyebutkan bahwa:

> Enam jenis pertanyaan berdasarkan substansi atau jenis informasi yang di tanyakan, yaitu (1) Pertanyaan pengalaman atau tingkah laku (experience or behavior); (2) Pertanyaan opini atau nilai (opinion or value); (3) Pertanyaan perasaan (feeling); (4) Pertanyaan pengetahuan (knowledge); (5) Pertanyaan sensori (sensory); dan (6) Pertanyan latar belakang atau demografi (background or demography) (Patton dalam Alwasilah, 2002:198).

Wawancara dilakukan juga agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, yakni dengan memperhatikan agama, usia, suku, bahasa yang dipahami, tingkat pendidikan dan karakteristik sosial-budaya lainnya dari kasus dan informan itu sendiri (Kisi-kisi terlampir).

Terkait dengan bahasa yang digunakan, dalam analisis data hasil wawancara tersebut diterjemahkan oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia dengan sedemikian rupa, sehingga substansi jawaban kasus dan informan tidak dikurangi atau dilebihkan.

2) Observasi. Teknik observasi yang digunakan adalah dengan menggunakan observasi langsung nonpartisipatori, atau dengan cara pengamatan langsung tanpa melibatkan diri secara langsung pada kegiatan di lokasi penelitian. Pengamatan dilakukan secara tersembunyi (*covert*). Dijelaskan bahwa *"Observasi dengan pengamatan tersembunyi bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan reliable dan dapat dipercaya karena tidak dibuat-buat"* (Nasution, 1996:62).

   Pengamatan yang dilakukan peneliti menggunakan mata dan juga dengan pertolongan alat lain, yakni, *kamera digital*. Dalam melakukan observasi, peneliti sangat memperhatikan semua hal, seperti, isi dari pengamatan, mencatat pengamatan, ketetapan pengamatan, dan hubungan antar pengamat dengan yang diamati. Peneliti sebagai instrumen penelitian harus mempunyai sifat yang peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang diperkirakan bermakna atau tidak bagi

penelitian, sehingga dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. Setiap stimulus merupakan suatu keseluruhan, tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat memahami situasi dalam segala seluk beluknya. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata, untuk memahaminya kita sering perlu merasakannya, mengalaminya berdasarkan penghayatan kita.

Dalam melakukan pengamatan, peneliti selalu mengaitkan pada dua hal, yakni *informasi* dan *konteks*. Hal ini sesuai merujuk pada *Nasution* (1996:58) yang menyatakan bahwa *"informasi yang dilepaskan dari konteksnya akan kehilangan makna"*. Jadi makna sesuatu tidak dapat dilepaskan dari konteks yang ada. Korelasi antara informasi, konteks, dan makna ini dapat digambarkan sebagai berikut:

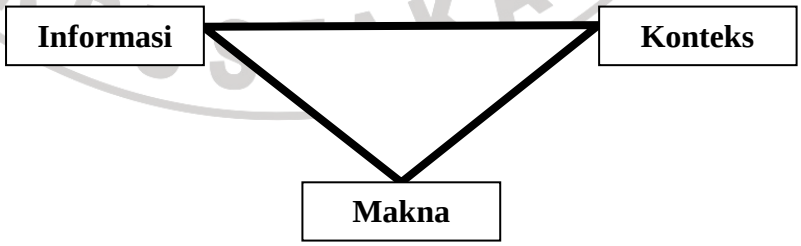

Bagan 3.2

Korelasi informasi, konteks, dan makna dalam observasi
(Nasution, 1996:58)

3. Tahap Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menilai apakah data-data yang diperoleh itu sudah sahih dan dapat dipercaya atau valid, maka peneliti perlu melakukan pemeriksaan secara seksama dan teliti, sebab, hanya data yang valid yang dapat diteliti. Kevalidan suatu data dilihat dari substansi, sumber data, maupun pengambilan datanya. Dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data dilakukan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

a. Ketekunan Pengamatan. Untuk memperoleh keabsahan data diperlukan ketekunan pengamatan dalam bersosialisasi maupun dalam melakukan interaksi dilingkungan kasus berada. Apapun yang berkaitan dengan keadaan di lokasi kasus berada, serta berbagai perilaku yang ditunjukkan kasus dicatat, dan dokumentasikan.

b. Pemeriksaan Sejawat melalui Diskusi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara, atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan pihak-pihak yang dianggap mampu memberikan masukan terhadap penelitian ini yaitu:

1) Diskusi dengan Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II. Sejak awal peneliti senantiasa diskusi dengan Dosen Pembimbing mengenai apa saja yang terjadi di lapangan, sehingga peneliti selalu mendapat kritikan dan saran yang sangat membantu pada pelaksanaan penelitian. Dari hasil diskusi dengan Dosen Pembimbing ini, peneliti sangat terbantu sekali karena baik Dosen

Pembimbing I maupun Dosen Pembimbing II adalah orang yang ahli dalam pendidikan untuk anak autistik.

2) Diskusi dengan Informan. Diskusi dengan informan dilakukan untuk mencari kebenaran tentang masalah yang berkaitan dengan tema penelitian. Proses ini dilakukan setelah peneliti mendapat temuan lapangan tentang berbagai masalah mengenai problematika pembelajaran bahasa ujaran pada anak autistik.

3) Diskusi dengan Teman Sejawat. Peneliti senantiasa melakukan diskusi tentang penelitian yang sedang dilakukan dengan teman sesama mahasiswa peneliti, yang membantu peneliti selama proses pengumpulan data. Diskusi juga dilakukan dengan teman mahasiswa lainnya yang sama-sama sedang mengadakan penelitian tentang masalah lainnya berkaitan dengan tunanetra. Dari diskusi ini, kami dapat saling berbagi pengalaman dan informasi, terutama berkaitan dengan kasus yang sedang di teliti.

c. Triangulasi. Triangulasi yang di lakukan dalam penelitian adalah triangulasi dengan sumber, metode dan teori. Penjelasan berikut menjelaskan bahwa:

> Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 1993:178).

Hal ini dapat dilakukan dengan jalan:

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi.
3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4) Membandingkan keadaan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka teknik triangulasi dengan sumber, metode, dan teori yang digunakan pada penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

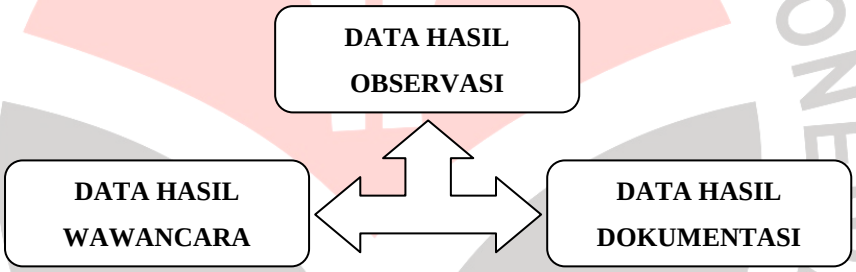

Bagan 3.3
Tekhnik Triangulasi

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi, yaitu dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu isi dari data, kemudian dilakukan pengkodean dengan menggunakan *analisis konten*, dan diorganisasi dengan cara sedemikian rupa dengan menggunakan *analisis domain* berdasarkan kategori-kategori yang ditemukan. Kemudian dilakukan *analisis komparatif* dengan melakukan *crosscheck* atau cek silang di antara kedua data tersebut. Setiap sumber data di *crosschek* dengan sumber

data lainnya. Dengan demikian, validitas data yang ada dapat dipertanggung jawabkan, karena data akhir yang didapat adalah hasil perbandingan dari berbagai sumber data yang ada.

4. Tahap Analisis Data

Mari kita lihat kutipan berikut: *"Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar"* (Patton dalam Moleong, 1993:103).

Kemudian perhatikan juga kutipan berikut yang mendefinisikan analisis data sebagai:

> Proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang di sarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 1993:103).

Dari dua pengertian di atas Moleong menyimpulkan bahwa:

> Analisis data adalah proses mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data (Moleong, 2006:103)

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, baik data primer maupun data sekunder. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada proses analisis data yang disampaikan oleh *Miles & Huberman* yaitu: *"Setelah data di baca, dipelajari, dan di telaah, maka selanjutnya data di reduksi, di sajikan, dan ditarik kesimpulan serta verifikasinya"* (Miles & Huberman, 1962:16).

a. Penyajian Data. Berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

b. Reduksi Data. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi direduksi, yaitu dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu isi dari data, kemudian dilakukan pengkodean dengan menggunakan *analisis konten*, dan diorganisasi sedemikian rupa dengan menggunakan *analisis domain* berdasarkan kategori-kategori yang ditemukan. Kemudian dilakukan *analisis komparatif* dengan melakukan *crosscheck* atau cek silang di antara kedua data tersebut. Setiap sumber data di*crosschek* dengan sumber data lainnya. Dengan demikian, validitas data yang ada dapat dipertanggung jawabkan.

c. Menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Setelah didapat kesimpulan-kesimpulan sementara, kemudian menjadi lebih rinci dan menjadi kuat dengan adanya bukti-bukti dari data. Kesimpulan di verifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni sebagai validitas dari data itu sendiri.